JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

Pelatihan Komunikasi Efektif Kader Posyandu dan *Opinion Leader* dalam Upaya Penanganan Stunting di Gampong Paloh Punti Kota Lhokseumawe

Cut Andyna[1 *]; Muhammad Fazil[2]; Muchlis[3]; Rizka Mulyawan[4]

[1,2,3,4]Universitas Malikussaleh, Aceh-Indonesia
*Corresponding Author: Andyna@unimal.ac.id

Abstrak. *Posyandu cadres are at the forefront of handling stunting due to their direct involvement in the community. In addition to driving participation in environmental prevention and empowerment efforts, Posyandu Cadres also provide assistance, education and early detection in stunting cases. This then positions the Cadre to have a strategic role in monitoring maternal and child health. For this great responsibility, Posyandu Cadres need to have skills in communication. This will be the foundation for cadres to conduct health education, build trust and correct misinformation. With good communication, cadres can have a greater impact on maternal and child health, including reducing the number of stunting cases. Therefore, this communication training activity was carried out to answer the anxiety of Posyandu Cadres who felt unconfident in carrying out their duties and roles. This activity was initiated by PT PHE NSO as a form of social responsibility, especially in its operational area by collaborating with the Oil and Gas Center. This program is part of the assistance to the Paloh Punti Village Posyandu which has previously supported the Supplementary Feeding (PMT) to the vulnerable target groups, namely pregnant women who experience Chronic Energy Deficiency (KEK) and toddlers who are malnourished or do not gain weight. This training will not only equip cadres technically but also conceptually in designing educational strategies that are communicative and empathetic to the needs of the community so as to encourage the achievement of active family involvement in dealing with stunting.*

Keyword: Communication Training, Public Speaking, Stunting, Posyandu

1. PENDAHULUAN

Pada *Forum Group Discussion* yang diinisiasi sebelumnya oleh PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) dan Migas Centre Universitas Malikussaleh, ditemukan beberapa catatan berupa kendala yang selama ini dialami Kader Posyandu dalam melakukan penanganan Stunting di Desa Paloh Punti. Kader Posyandu dan ibu-ibu aparatur Desa adalah garda terdepan dalam penanganan Stunting mengingat keterlibatannya yang turun langsung ke warga dalam pelayanan kesehatan masyarakat khususnya ibu dan anak (1)(2). Pendampingan, edukasi dan deteksi dini serta gerakan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberdayaan lingkungan yang mendukung kesehatan gizi turut menjadi tanggungjawab kader desa sebagai

JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

perpanjangan tangan pemerintah di tingkat masyarakat. Namun dalam menjalankan peran krusial ini kader Posyandu dan ibu-ibu aparatur desa mengalami kendala yaitu kesulitan dalam membangun komunikasi dengan masyarakat. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang masih minim tentang stunting baik itu dalam hal pencegahan, pendeteksian dan penanganan perlu menjadi perhatian melalui pendekatan khusus. Salah satunya adalah keterampilan dalam berkomunikasi yang harus dimiliki oleh para kader Posyandu dan aparatur desa selaku *opinion leader* (3).

Kader Posyandu selama ini merasa tidak memiliki rasa percaya diri dan kekuatan mental dalam menghadapi berbagai pola pikir dan persepsi masyarakat yang beragam sehingga secara tidak sadar mucul rasa jenuh atas stagnasi yang dialami dalam menjalankan perannya (4). Adapun kondisi-kondisi sulit yang menjadi kendala atau hambatan bagi kader dalam menjalankan tugasnya adalah kondisi masyarakat yang tidak perduli dengan isu stunting, keengganan masyarakat untuk mengambil Makanan Tambahan, kesadaran ibu hamil untuk mengkonsumsi suplemen tambahan untuk mendukung kesehatannya selama kehamilan, kesadaran pentingnya pemberian ASI eksklusif. Padahal sebagai penghubung vital antara layanan kesehatan dan masyarakat, kader harus mampu berkomunikasi yang baik, membangun kepercayaan, menyampaikan informasi kesehatan dengan jelas dan memotivasi warga untuk mengambil tindakan postifi bagi kesehatan keluarga mereka (5).

Dampak stunting, nutrisi dan pola makan sehat, perawatan ibu hamil dan menyusui, pemantauan tumbuh kembang anak, sanitasi dan kesehatan lingkungan menjadi kecakapan yang harus dimiliki oleh kader desa. Dimana kesemua konsep tersebut akan tersampaikan kepada masyarakat dengan metode edukasi dan komunikasi perubahan perilaku yang bertujuan untuk menangani stunting secara efektif (6).

Komunikasi dalam bidang pelayanan kesehatan memiliki kompleksitas yang cukup tinggi dimana tantangan yang dihadapi berkenaan dengan perbedaan persepsi, kondisi sosial-ekonomi dan budaya setempat (7). Oleh karena ini diperlukan pendekatan yang lebih spesifik dimana kader desa tidak hanya sebatas memberikan informasi seputar upaya penanganan dan pencegahan stunting namun perlu menerapkan beberapa prinsip komunikasi yang efektif dengan tujuan membangun kepercayaan dan motivasi bagi masyarakat untuk kemudian terjadi perubahan perilaku.

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Proses pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahap. Dimana tahap pertama dalam bentuk *forum group discussion* (FGD) (8)(9), tahap kedua berupa pelaksanaan pelatihan. Berikut paparan detail terkait pelaksanaan program ini:

2.1. *Focus Group Discussion.*

Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi juga mengidentifikasi kebutuhan dari perangkat desa, Kader Posyandu dan Puskesmas Muara Satu. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan PT PHE NSO, Migas Centre Universitas Malikussaleh dan perangkat desa serta kader Posyandu Desa Paloh Punti Kecamatan Muara Satu. Kegiatan ini memungkinkan kader Posyandu berdialog secara langsung mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mendampingi dan mengedukasi masyarakat khususnya ibu hamil dan keluarga dengan anak yang terdeteksi stunting (10). Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan masukan yang konstruktif dalam penanganan stunting ke depan.

Gambar 1. *Focus Group Discussion*

2.2. Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan komunikasi efektif diikuti oleh kader Posyandu dan istri aparatur desa. Sebelum pelatihan dilaksanakan terlebih dahulu pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan dan mengindentifikasi sejauh mana pemahaman

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

peserta tentang materi yang akan diajarkan (11). Dimana hasil pretest dapat menjadi data dasar untuk dibandingkan dengan hasil *posttest* (tes akhir) guna melihat kemajuan peserta secara individu. Pemaparan materi diberikan oleh narasumber yang merupakan dosen program studi ilmu komunikasi FISIP Universitas Malikussaleh yang memiliki kompetensi dibidang *public speaking*.

Gambar 1. Foto Bersama Seluruh Peserta Pelatihan

Adapun materi yang diberikan terbagi atas beberapa poin antaranya adalah komunikasi interpersonal dimana pada sub pembahasan ini menjabarkan tujuan dasar dari kegiatan komunikasi. Peserta dapat mengetahui konsep komunikasi interpersonal, dimana pengirim dan penerima pesan saling bertukar peran melalui umpan balik (*feedback*) sehingga proses komunikasi dapat dikontrol, diperbaiki atau pun dikembangkan sesuai kebutuhan. Tujuannya adalah agar peserta dapat membangun efektifitas komunikasi sehingga terbangun hubungan dekat dan harmonis dengan keterbukaan dan kepercayaan yang terbangun dengan komunikai atau pendengar. Sesi berikutnya yaitu pendalaman materi berkenaan dengan pembagian komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

Gambar 2. Pemaparan Materi Komunikasi Interpersonal

Gambar 3. Pemaparan Materi Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi tidak hanya mengandalkan Bahasa lisan tetapi juga ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, postur dan gestur. Sehingga peserta dapat memahami bagaimana kombinasi keduanya harus selaras dengan tujuan agar pesan tersampaikan secara utuh dan terbangun hubungan yang harmonis dengan pendengar ataupun komunikan dalam hal ini ibu-ibu dan peserta Posyandu. Dengan memahami peran dan fungsi kedua jenis komunikasi ini menjadi keterampilan penting bagi siapa saja yang ingin berkomunikasi dengan baik dan profesional.

Selama pemaparan materi, peserta dapat menanyakan kendala terkait sub dari materi yang dijabarkan sesuai dengan apa yang dialami kader selama ini di lapangan.

JSM JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

Pelatihan ini menggunakan metode *simulation training* dimana pada sesi terakhir peserta mengerjakan skenario tiruan untuk melatih keterampilan praktis dalam berkomunikasi. Peserta diminta mempraktikan teori secara langsung dimana pemateri telah membuat replika atau penggambaran situasi atau keadaan didunia nyata (12)(13). Jenis simulasi yang diterapkan adalah bermain peran (*role-playing*) yaitu pemeranan skenario yang terjadi dalam kehidupan nyata atau kondisi riil saat para kader berhadapan dengan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, melatih kepercayaan diri dan mengambil keputusan dan pemecahan masalah secara tepat. Dalam hal ini peserta memerankan 3 (tiga) skenario yang telah disediakan; kondisi keluarga dengan anak stunting yang tidak bersedia untuk mengambil makanan tambahan ke Posyandu, ibu hamil yang tidak rutin memeriksakan kehamilan dan masyarakat yang menolak imunisasi. Teknik ini melibatkan simulasi, pemahaman empati, pengambilan keputusan spontan dan evaluasi berkelanjutan berupa diskusi yang didampingi oleh pemateri untuk mengkoreksi strategi atau teknik komunikasi efektif sesuai dengan konteks skenario.

2.2. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dan evaluasi dilakukan demi memastikan ketercapaian luaran dari program pelatihan yaitu peserta memahami tujuan dasar dari komunikasi dan mengerti mengaplikasikan komunikasi verbal maupun nonverbal sehingga tercapai komunikasi efektif yang diharapkan. Sehingga rasa percaya diri akan tumbuh saat berinteraksi dengan masyarakat baik dalam kegiatan Posyandu maupun keseharian. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan lembar *posttest* kepada seluruh peserta untuk mengukur keterampilan dan pendalaman dari materi yang telah diberikan.

Gambar 4. Pelaksanaan Pengabdian

JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kompetesi kader setelah mengikuti program pengabdian. Hal ini terluhat dari skor *pre-test* dan *post-test* pada setiap materi yang diberikan.

Tabel 1. Pemahaman Awal dan Akhir terkait Pelatihan

No	Materi	Pre-Test	Post Test
1.	Komunikasi Interpersonal	65,44	96,56
2.	Komunikasi Verbal dan Non Verbal	61,11	96,33

Berdasarkan Tabel 1 terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata pada semua materi yang digunakan. Pemahaman peserta meningkat setelah mengikuti pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Komunikasi Efektif secara resmi dibuka oleh Perwakilan PT PHE NSO dan Kepala Puskemas Muara Satu. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap terselenggaranya kegiatan ini sebagai salah satu bentuk pengabdian nyata perguruan tinggi untuk mendukung peningkatan keterampilan kader Posyandu. Beliau menekankan bahwa tanggungjawab yang diemban oleh para kader memang tidak ringan bahkan cenderung berat karena berkaitan dengan banyak orang dengan latarbelakang dan kondisi yang beragam. Oleh karena itu dibutuhkan kematangan berpikir dan keterampilan berkomunikasi agar penyampaian baik itu edukasi maupun motivasi dapat menyentuh masyarakat dan berujung kepada perubahan perilaku ke depannya. Oleh karena itu kegiatan pelatihan ini menjadi momentum strategis dalam mempersiapkan kader Posyandu yang percaya diri dan terampil. Kehadiran dan partisipasi kita bersama ini adalah ikhtiar dalam membebaskan masyarakat dari bahaya stunting. Masyarakat harus lebih edukatif dimana salah satu caranya adalah dengan mendapat informasi yang jelas dan detail dari para kader.

Selanjutnya juga beliau menambahkan bahwa kegiatan ini sebagai bentuk nyata kolaborasi antara akademisi, pihak swasta, praktisi dan pemerintah dalam menangani permasalahan stunting. Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah kesadaran masyarakat dalam penanganan dan pencegahan stunting masih sangat rendah. Baik berkenaan dengan kesehatan lingkungan dan pentingnya asupan gizi seimbang terutama selama 1.000 Hari Perdana Kehidupan (HPK) dari masa kehamilan hingga dua tahun.

JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

Sehingga pelatihan ini merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas kader dalam menyampaikan informasi kesehatan secara efektif kepada masyarakat. Kegiatan ini dilandasi oleh kebutuhan akan komunikasi yang lebih terarah, empatik dan berbasis bukti dalam penyelenggaraan layanan Posyandu mengingat kader adalah ujung tombak dalam penyampaian pesan kesehatan di tingkat keluarga dan komunitas. Secara umum pelatihan berlangsung dengan baik dan seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Melalui penyampaian materi, diskusi serta simulasi, peserta terlihat mampu memahami pentingnya peran komunikasi dalam mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, kemampuan kader dalam melakukan komunikasi dua arah mengalami peningkatan. Peserta mulai mampu merespon pertanyaan secara lebih jelas, menggunakan sikap empatik dalam sesi role-play. Selain itu pemahaman mengenai teknik nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, intonasi suara dan bahasa tubuh juga mengalami perbaikan yang signifikan dantercermin dalam praktik simulasi.

Melalui pelatihan ini teridentifikasi beberapa tantangan yang masih memerlukan tindak lanjut seperti keterbatasan beberapa kader dalam memilih kata yang mudah dipahami oleh sasaran serta minimnya pengalaman dalam menangani situasi komunikasi yang sensitif, misalnya ketika menghadapi ibu balita yang kurang kooperatif bahkan enggan memberikan imunisasi kepada anak (11). Namun demikian kegiatan ini menjadi langkah awal yang baik dalam memperkuat kemampuan komunikasi kader dalam memberikan edukasi kesehatan, penyuluhan serta pelayanan Posyandu secara menyeluruh. Secara keseluruhan, pelatihan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi kader Posyandu. Peningkatan keterampilan komunikasi diharapkan dapat berkontribusi pada tersampaikannya informasi kesehatan yang benar kepada masyarakat, meningkatnya partisipasi keluarga dalam kegiatan Posyandu, serta terbangunnya hubungan yang lebih baik antara kader dan masyarakat. Dengan adanya penguatan kapasitas ini, Posyandu diharapkan mampu memberikan pelayanan yang lebih efektif, humanis, dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan masyarakat.

JURNAL SOLUSI MASYARAKAT
Vol. 4, No. 1, 2026 | Hal 14-23
DOI: 10.29103/jsm.v4i1.25537
universitas MALIKUSSALEH

4. KESIMPULAN

Pelatihan komunikasi efektif atau *public speaking* ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri kader dalam berkomunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan kemapuan dan sudut pandang dari kader tentang perannya dalam masyarakat. Peningkatan ini berdampak pada terciptanya suasana dan hubungan yang harmonis saat kader berinteraksi langsung dengan masyarakat. Secara keseluruhan kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri dari para kader juga ibu-ibu aparatur desa. Sehingga secara langsung akan berdampak kepada gerakan bersama menangani kasus stunting di desa Paloh Punti ke depannya.

Saran untuk pemantapan dan keterampilan yang konsisten diperlukan pelatihan lanjutan danpendampingan rutin untuk memastikan keterampilan komunikasi yang telah diperoleh dapat terus berkembang dan diterapkan secara konsisten. Disarankan agar Puskesmas atau pemerintah desa memasukkkan materi komunikasi efektif sebagai bagian dari pembinaan kader Posyandu berkelanjutan. Selain itu tokoh masyarakat perlu dilibatkan lebih aktif sebagai agen perubahan perilaku (change agent) melalui forum-forum desa, kelompok PKK, karang taruna, dan kegiatan keagamaan untuk memperluas jangkauan pesan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fadillah MI, Adnan IZ. Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pamekarsari. Abdi J Pengabdi Dan Pemberdaya Masy. 2024;6(1):72–82.
2. Syam MA. Optimalisasi Komunikasi Dalam Penanggulangan Stunting di Desa Karossa Kecamatan Karossa. IAIN Parepare; 2025.
3. Hamdy MK, Rustandi H, Suhartini V, Koto RF, Agustin SS, Syifa CA, et al. Peran kader posyandu dalam menurunkan angka stunting. J Ilmu Sos Indones. 2023;4(2):87–96.
4. Grijns M, Horii H, Irianto S, Saptandari P, Marhamah US, Karolus ML, et al. Menikah muda di Indonesia: suara, hukum, dan praktik. Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2018.
5. Azwar A. Pengantar administrasi kesehatan. PT Grafiti Medika Pers, Jakarta; 1980.
6. Ersila W, ST S. Peran kader dalam mengoptimalkan keamanan pangan pada ibu hamil. Tantangan Dan Probl Ilmu Kesehat Masy. 2024;27.
7. Depkes RI. Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta; 2006.
8. Hajerah H, Kurnia R, Islami ANM. FORUM GROUP DISCUSSIONS (FGD)

DEVELOPMENT OF THE LATEST CURRICULUM LEARNING TOOLS. J Pengabdi Kpd Masy Patikala. 2025;4(4):1223–30.

9. Ketaren A, Rangkuty RP, Hidayat H, Maliati N, Nasution AA, Yunanda R, et al. Pelatihan dalam Rangka Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Anak Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Pupuk Iskandar Muda di Lingkungan Kampus Universitas Malikussaleh. PUAN Indones. 2025;6(2):411–20.
10. Nazaruddin M, Yunanda R, Meliza R, Kamil AI, Arifin A, Maliati N. PEMBENTUKAN KELOMPOK TARUNA WISATA DI GAMPONG LHOK JOK KECAMATAN KUTA MAKMUR, ACEH UTARA. J Solusi Masy. 2023;1(1):13–30.
11. Prasetyo A, Safitri A. Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif di Kelurahan Karang Pucung, Kecamatan Purwokerto Selatan. J Intelek Insa Cendikia. 2024;1(6):2199–203.
12. Santoso B. Skema dan mekanisme pelatihan: panduan penyelenggaraan pelatihan. Yayasan Terumbu Karang Indonesia; 2010.
13. Parjan SS. On The Job Training dalam Pendidikan Vokasi: Meningkatkan Efikasi Diri, Keterampilan Pemecahan Masalah, dan Keterampilan Sosial Melalui On The Job Training. Indonesia Emas Group; 2025.